

SOCIAL AND CULTURAL DYNAMICS IN THE SONG YOK MIAK: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS BY VAN DIJK

DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM LAGU YOK MIAK: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Yuliasari^{*1)}, Hanik Mahliatussikah²⁾

¹Indonesia, Universitas Negeri Malang, yuliasari.2402318@students.um.ac.id

²Indonesia, Universitas Negeri Malang, hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

*Correspondence to: yuliasari.2402318@students.um.ac.id

Article History: Submitted 17 Maret 2025

Revision: 10 April 2025

Accepted 22 April 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the limited number of critical studies on regional songs as representations of social and cultural realities within local communities, particularly in Bangka. The popular song “Yok Miak” in this region contains narratives of collective identity, cultural values, and power relations that have yet to be thoroughly examined in academic discourse. Therefore, this research aims to reveal the social representations and cultural dynamics of Bangka society embedded in the song “Yok Miak” by employing Van Dijk’s Critical Discourse Analysis model. This study uses a descriptive qualitative method. The data consists of the song’s lyrics, with sources obtained from textual documents, informal interviews with local cultural figures, and observation of the social context in Bangka. Data collection techniques include documentation, participatory observation, and open interviews, while data analysis is based on Van Dijk’s analytical framework covering macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings indicate that the song not only conveys local values such as mutual cooperation and social responsibility but also reflects resistance to external cultural influences and efforts to preserve Bangka Malay identity. The song functions as an ideological medium that reinforces collective awareness through discursive strategies that emphasize positive self-representation and the cultural values embedded within the community.

Keywords: *critical discourse analysis, local culture of Bangka, social representation, Yok Miak song*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya kajian kritis terhadap lagu daerah sebagai bentuk representasi sosial dan budaya dalam masyarakat lokal, khususnya di Bangka. Lagu “Yok Miak” yang populer di wilayah ini memuat narasi identitas kolektif, nilai budaya, dan relasi kuasa yang belum banyak dianalisis secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi sosial dan dinamika budaya masyarakat Bangka dalam lagu “Yok Miak” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu “Yok Miak” dan sumber data diperoleh dari dokumen teks lagu, wawancara informal dengan pelaku budaya lokal, dan observasi konteks sosial masyarakat Bangka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara terbuka, sementara teknik analisis data mengikuti struktur analisis Van Dijk meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mengekspresikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial, tetapi juga merefleksikan resistensi terhadap arus budaya luar serta upaya pelestarian identitas Melayu Bangka. Lagu ini berfungsi sebagai medium ideologis yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat melalui strategi wacana yang menonjolkan citra positif kelompok sendiri dan nilai-nilai kultural yang hidup dalam komunitas.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, budaya lokal Bangka, lagu Yok Miak, representasi sosial*

PENDAHULUAN

Musik dan lirik lagu sering kali menjadi cerminan dari dinamika sosial serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu Masyarakat. (Ratna et al., 2024) Sementara itu, lirik lagu merupakan sarana penyampaian pesan yang mencerminkan ungkapan perasaan dan pemikiran pribadi sang pencipta (Zulhaini et al., 2024) Selain itu, lirik lagu juga merupakan elemen yang senantiasa hadir dalam setiap kebudayaan, sehingga sebagai sebuah teks, ia dapat merefleksikan realitas sosial.

Lebih lanjut, lirik lagu memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran sosial tertentu dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan realitas sosial yang memiliki karakteristik tersendiri. (Siddiq & Salama, 2021) Di sisi lain, lirik lagu juga mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada pendengar, baik dalam bentuk ungkapan perasaan pribadi, gambaran suatu peristiwa, maupun sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial. (Wiyanti et al., 2021) Selain itu menurut Maisaroh (Maisaroh & Prihatin, 2022) lirik dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra berbentuk sajak nyanyian yang mencerminkan curahan perasaan dan mengandung nilai-nilai yang memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial dan budaya pengarang, sekaligus menggambarkan gagasan-gagasan pengarang dalam merespon berbagai situasi di sekitarnya. (Supriyadi et al., 2020) Melalui lirik yang merupakan ekspresi pribadi dari perasaan dan pikiran, seorang seniman dapat menggambarkan kondisi yang membutuhkan perubahan atau pemahaman yang lebih mendalam (Raudha & Abrian, 2023)

Dengan berkembangnya zaman, semakin berkembang pula jenis lagu beserta liriknya. Namun demikian, perkembangan tersebut tak membuat lagu khas daerah ditinggalkan. Salah satu daerah yang masih terus diperdengarkan adalah lagu daerah Bangka yaitu lagu *Yok Miak*. Lagu *Yok Miak* merupakan salah satu karya musik yang dikenal luas di Bangka, mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan melodi yang khas dan lirik yang sarat makna, lagu ini menggambarkan kehidupan sehari-hari serta ikatan erat dalam komunitas. *Yok Miak* bukan sekadar cerminan pengalaman pribadi pencipta atau penyanyinya, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bangka. Dalam konteks ini, lagu tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan budaya dan identitas lokal yang dapat membentuk cara pandang pendengar terhadap kehidupan sosial di Bangka. Dengan tetap bertahannya lagu daerah ini, dan terus dinyanyikan hingga kini, sehingga menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan: (1) Lagu ini dikenal luas oleh masyarakat Bangka Belitung dan menjadi bagian dari identitas budaya daerah; (2) Meskipun diciptakan sejak lama, lagu ini tetap relevan dan dinyanyikan lintas generasi; serta (3) terdapat kekhawatiran bahwa lagu ini hanya dianggap sebagai hiburan tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Menurut Mulyana, wacana merupakan penggunaan bahasa yang bersifat interaktif, memiliki makna yang dapat ditafsirkan, serta bergantung pada konteks. (Mulyana, 2005) Oleh karena itu, membahas penafsiran dan kajian suatu teks atau wacana—termasuk lirik lagu—berarti memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, alasan di balik penyampaiannya, serta bagaimana pesan tersebut disusun dan dipahami, termasuk motif yang melatarinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, analisis wacana kritis hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya menelaah struktur bahasa dalam teks, tetapi juga menggali kekuatan makna, ideologi, serta relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis adalah bidang studi yang berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata, melibatkan penelitian dan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. (Raudha & Abrian, 2023)

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam analisis wacana adalah teori yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Menurut Nisa' et al. teori Van Dijk merupakan salah satu pendekatan analisis wacana kritis yang paling sering diterapkan dalam berbagai kajian wacana. (Nisa' et al., 2023) Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna et al. yang menyatakan bahwa Van Dijk telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan analisis wacana kritis. (Ratna et al., 2024) Model yang dikembangkannya dianggap efektif karena mampu menggabungkan berbagai elemen wacana secara integratif, sehingga memungkinkan penerapan analisis yang lebih praktis dan komprehensif (Aska et al., 2022)

Lebih lanjut, menurut Florencia dan Fadlan, teori ini juga dikenal sebagai teori kognisi sosial. (Fadlan, 2024; Florencia, 2021) Dalam perspektif ini, analisis wacana tidak hanya mempelajari bahasa dalam teks, tetapi juga menelaah bagaimana ideologi dan kekuasaan direfleksikan dalam penggunaan bahasa. Van Dijk sendiri berpendapat bahwa wacana tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi

juga sebagai instrumen untuk membentuk dan mempertahankan ideologi yang memiliki pengaruh terhadap struktur sosial (Selamet, 2024) Selain itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. (Costa et al., 2020)

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana tidak hanya dipahami sebagai kajian bahasa semata. Meskipun analisis wacana menggunakan teks sebagai objek kajian, pendekatan ini berbeda dari studi bahasa dalam ranah linguistik tradisional. Bahasa tidak hanya dikaji dari aspek strukturalnya, tetapi juga dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, konteks mencakup tujuan serta praktik tertentu dalam pemakaian bahasa, termasuk aspek kekuasaan yang melingkupinya. Secara ringkas, analisis wacana kritis meneliti hubungan antara praktik wacana, kejadian sosial, teks, serta struktur sosial dan budaya yang lebih luas. (Wiyanti et al., 2021) Analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks. (Budiarsih & Asropah, 2024)

Untuk memahami keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu konteks sosial, penelitian ini menerapkan analisis wacana berdasarkan teori Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, wacana dapat berfungsi sebagai pernyataan, pertanyaan, tuduhan, atau bahkan ancaman. Selain itu, wacana juga berperan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempengaruhi individu maupun kelompok tertentu. Dalam analisisnya, Van Dijk membedakan dua tingkat kajian, yaitu tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro, fokusnya adalah pada penggunaan bahasa, interaksi verbal, dan komunikasi dalam tatanan sosial. Sementara itu, pada tingkat makro, analisis mencakup aspek kekuasaan, dominasi, serta ketidaksetaraan yang terjadi antar kelompok sosial. (Wiyanti et al., 2021)

Van Dijk menguraikan analisis wacana kritis dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang terintegrasi dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks menitikberatkan pada struktur serta strategi wacana yang digunakan untuk menekankan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial mengkaji proses produksi teks, termasuk peran kognisi individu sebagai pencipta wacana. Selain aspek kognisi sosial ini juga meliputi pengetahuan, kesadaran, serta sikap atau prasangka pembuat wacana terhadap suatu peristiwa. Selanjutnya, konteks sosial dalam wacana merujuk pada makna-makna yang secara kolektif dipahami dan diterima oleh masyarakat. (Rojudin & Ramdhani, 2022) Sementara itu, dimensi konteks sosial atau analisis sosial meneliti bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat terkait suatu isu tertentu. Selain itu, Van Dijk mengklasifikasikan struktur teks ke dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan, yaitu struktur makro, struktur mikro, dan superstruktur. Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan atau inti dari suatu teks, yang dapat dipahami melalui topik utama yang diangkat. Dalam hal ini, tema wacana tidak hanya merepresentasikan isi, tetapi juga mencerminkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Sementara itu, struktur mikro berfokus pada analisis mendalam terhadap makna wacana dengan menelaah unsur kebahasaan, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, serta parafrasa yang digunakan dalam teks. Sedangkan superstruktur berperan sebagai kerangka teks yang mengatur bagaimana elemen-elemen wacana disusun secara sistematis sehingga membentuk struktur yang utuh dan kohesif. (Wiyanti et al., 2021)

Berdasarkan uraian teoritis sebelumnya mengenai konsep wacana dan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, maka penting untuk menganalisis lagu *Yok Miak* secara lebih mendalam guna memahami makna tersirat dalam lirik-liriknya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lagu *Yok Miak* menggunakan pendekatan wacana kritis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik teks, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan yang termanifestasi dalam bahasa. Dengan menerapkan model Van Dijk, kajian ini berupaya menyingkap bagaimana representasi sosial dan budaya masyarakat Bangka dikonstruksikan dalam wacana lirik lagu, sekaligus mengidentifikasi makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena lagu daerah merupakan produk budaya yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial, nilai-nilai kolektif, dan ideologi masyarakat pendukungnya. Namun, dalam arus globalisasi yang semakin kuat, eksistensi dan makna mendalam dari lagu-lagu daerah cenderung terpinggirkan oleh budaya populer arus utama yang dominan. Hal ini berdampak pada melemahnya kesadaran identitas lokal dan terputusnya generasi muda dari akar budayanya sendiri. Salah satu contoh konkret adalah lagu “Yok Miak” yang populer di masyarakat Bangka, tetapi belum banyak dikaji secara akademik dari perspektif kritis. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan untuk mengungkap bagaimana dinamika sosial dan representasi budaya lokal

terkonstruksi dalam lirik lagu “Yok Miak” dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperluas cakrawala keilmuan dalam mengkaji teks budaya melalui kerangka linguistik kritis, serta merefleksikan bagaimana wacana lokal dapat menjadi medium ideologis yang memperkuat identitas dan kesadaran sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi kuat sebagai media ekspresi sosial, budaya, dan psikologis yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan wacana kritis. Penelitian terhadap lagu “*An Elegy*” karya Burgerkill menyoroti struktur makro, mikro, dan superstruktur lirik yang merepresentasikan perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap mantan kekasih, dengan menggunakan model analisis wacana kritis T. A. Van Dijk. (Maisaroh & Prihatin, 2022) Sementara itu, lirik lagu “*Satu Kali*” karya Tulus dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan kesehatan mental seperti tekanan hidup, penerimaan diri, dan keseimbangan emosional, yang tersirat dalam setiap bait lagu. (Raudha & Abrian, 2023). Penelitian lain terhadap lagu-lagu berbahasa Madura menunjukkan bagaimana lirik dapat merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk penghormatan terhadap tokoh agama, praktik pendidikan pesantren, serta pembiasaan sosial yang disampaikan melalui humor khas. Ketiga studi tersebut menggarisbawahi bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna ideologis dan sosial yang layak dikaji secara kritis. (Dzarna et al., 2022)

Penelitian ini mengisi celah kajian terdahulu dengan menganalisis lagu “Yok Miak” sebagai representasi dinamika sosial dan budaya masyarakat Bangka dalam konteks kekinian. Tidak sekadar karya musikal, lagu ini mengandung konstruksi makna sosial yang dianalisis melalui pendekatan wacana kritis Van Dijk. Dengan menelaah struktur teks, konteks sosial, dan ideologi dalam lirik, penelitian ini mengungkap bagaimana realitas masyarakat lokal direpresentasikan melalui seni populer. Kebaruan studi ini terletak pada fokusnya terhadap lagu daerah kontemporer sebagai praktik wacana budaya, serta penerapan model analisis Van Dijk secara komprehensif suatu pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian lagu-lagu lokal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bagaimana lagu *Yok Miak* merepresentasikan budaya Bangka; (2) menjelaskan pesan-pesan sosial yang terkandung di dalam lirik lagu; serta (3) menganalisis bagaimana unsur-unsur wacana baik dalam struktur makro (tema sosial), superstruktur (penyusunan wacana), maupun mikrostruktur (pilihan leksikal, sintaksis, dan retorika) berkontribusi dalam membentuk ideologi budaya yang ditampilkan dalam lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna yang tersirat dalam lirik lagu *Yok Miak*, serta berlandaskan pada paradigma kritis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Mulyana, 2005). Data yang diperoleh tidak dianalisis secara statistik, tetapi melalui interpretasi makna dan pesan yang terkandung dalam teks lagu tersebut. Teknik analisis wacana ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teks lagu, ideologi, nilai-nilai sosial, dan dinamika budaya dalam masyarakat Bangka.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lirik lagu *Yok Miak*, yang berasal dari Bangka Belitung yang diunduh dari laman <https://manado.pikiran-rakyat.com/ragam-pr-2368192459/menelusuri-pesona-budaya-bangka-belitung-lewat-lirik-lagu-yok-miak?page=all> diakses 23 feb 2025, jam 14.34, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan tentang Sejarah dan makna lagu tersebut, serta melalui studi kepustakaan yang mencakup artikel dan berita terkait. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk. Menurut Eriyanto dalam (Fadhilah, 2019) analisis wacana menurut Van Dijk tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan proses produksi yang melatarinya. Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode pengumpulan data secara simultan guna memperoleh informasi yang lebih akurat dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018) Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup penggunaan lebih dari satu sumber data (misalnya, lirik lagu, wawancara, dan studi kepustakaan), serta penggunaan beberapa teknik analisis (teks dan konteks sosial) untuk memastikan hasil yang lebih valid dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di balik pesona alam Bangka Belitung yang memikat, tersembunyi kekayaan budaya yang begitu bernilai, salah satunya tercermin dalam lagu daerah berjudul "*Yok Miak*". Lagu ini tidak hanya enak didengar, tetapi juga sarat makna, mengandung pesan moral tentang pentingnya kerja keras, tolong-menolong, dan menjaga persatuan, sejalan dengan semboyan daerah "*Sepintu Sedulang*" yang merepresentasikan semangat gotong royong masyarakatnya. Melalui lirik dan melodi yang sederhana namun mendalam, "*Yok Miak*" membuka jendela kearifan lokal yang memperkaya identitas Bangka Belitung, sekaligus menjadi pengingat bagi generasi muda untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur dan budaya warisan leluhur agar tetap hidup, berkembang, dan membanggakan di tengah arus zaman yang terus berubah. Menurut Sarah Ismullah dan Ibrahim Ismullah dalam buku *Kumpulan Lagu Daerah Nusantara Terpopuler*, lagu "*Yok Miak*" ini berasal dari wilayah Petaling, sebuah daerah yang terletak di Bangka Induk. Keberadaan lagu ini menunjukkan kekayaan tradisi lisan yang tumbuh di tengah masyarakat Bangka Belitung. (Kumparan, 2021)

Lirik lagu merupakan rangkaian syair atau sajak indah yang menggambarkan pengalaman manusia. Lirik mencerminkan ekspresi emosional penciptanya dalam bentuk nyanyian, yang memiliki kemiripan dengan puisi. (Nisa' et al., 2023) Lirik adalah bentuk puisi dalam susunan kata sebuah lagu, sebagai karya sastra yang mengungkapkan ekspresi perasaan pribadi dengan menekankan pada gambaran emosinya. (Lestari, 2021) Setiap elemen dalam lirik lagu saling terhubung, membentuk makna tersendiri yang merepresentasikan pesan dari penciptanya. Penulis lagu memilih bahasa yang tepat untuk menciptakan lirik yang indah, mudah dipahami, dan dapat dinikmati oleh pendengar, agar apa yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik. (Saputra & Endraswara, 2024)

Lagu *Yok Miak* yang merupakan lagu daerah yang berasal dari provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini masih sering diperdengarkan di setiap acara adat yang ada di Bangka. Makna yang terkandung dalam lirik lagu *Yok Miak* menggambarkan kehidupan masyarakat Bangka yang erat kaitannya dengan tradisi berkebun sahang yang diwariskan turun temurun. Miak adalah panggilan kepada gadis daerah Bangka, terutama di daerah Kelapa (Bangka Barat dan Bangka Selatan). *Yok Miak* berarti "Ayo gadis"; ajakan kepada seorang gadis untuk melakukan sesuatu. (Nurhayati et al., 2025) Lagu ini kerap dinyanyikan saat panen lada sebagai simbol semangat gotong royong yang telah menjadi tradisi masyarakat Bangka dalam bekerja. Nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, serta susah senang yang ditanggung bersama selaras dengan semboyan *Sepintu Sedulang*, yang menegaskan pentingnya solidaritas dan saling membantu demi mencapai tujuan bersama. Liriknyapun juga menggambarkan interaksi masyarakat yang harmonis, di mana hubungan antarsesama dibangun atas dasar solidaritas dan kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bangka dikenal memiliki budaya gotong royong yang kuat, terutama dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan timah. Hal ini tercermin dalam lagu *Yok Miak*, yang mengajak pendengarnya untuk bergerak bersama dan tidak bekerja sendiri.

Lagu *Yok Miak* menyimpan makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Bangka. Lirik lagu ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan tradisi berkebun sahang, yang diwariskan secara turun temurun. Lagu ini, yang sering dinyanyikan dalam berbagai acara adat, mencerminkan semangat kerja keras dan gotong royong yang menjadi inti dari budaya masyarakat Bangka. "*Yok Miak*", yang berarti "Ayo gadis", bukan hanya sekadar ajakan, tetapi sebuah panggilan untuk bersama-sama dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan kebersamaan, seperti panen lada yang menjadi salah satu tradisi penting di daerah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Lagu ini sering diperdengarkan saat panen lada, yang melibatkan banyak pihak dalam kegiatan tersebut. Semangat kebersamaan yang tercermin dalam lirik lagu ini sejalan dengan nilai-nilai gotong royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bangka. Tradisi ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan timah. Dengan demikian, lirik lagu ini bukan hanya mencerminkan kehidupan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menjaga solidaritas dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam analisis kritis terhadap temuan ini, dapat dilihat bahwa lirik *Yok Miak* mencerminkan pentingnya solidaritas dan kerja keras dalam budaya masyarakat Bangka. Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menekankan bahwa solidaritas

merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam masyarakat. (Bayar et al., 2025) Dalam konteks lagu ini, solidaritas dibangun melalui ajakan untuk bekerja bersama, yang memperlihatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat Bangka memiliki peran yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Selain itu, konsep kerja keras yang terkandung dalam lirik juga mengingatkan akan pentingnya usaha kolektif dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Sejalan dengan teori lirik lagu sebagai bentuk puisi yang menggambarkan ekspresi pribadi dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh (Lestari, 2021) lagu *Yok Miak* lebih dari sekadar nyanyian. Liriknya menyampaikan pesan tentang kebersamaan, saling membantu, dan kerja keras yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangka. Lagu ini memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya yang kuat, yang dapat dijadikan contoh bagi generasi mendatang. Sebagai karya sastra yang berbentuk lirik, lagu ini juga menggambarkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menjaga dan memperkenalkan tradisi serta identitas budaya daerah kepada masyarakat luas.

Dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Yok Miak* memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Lagu ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bangka. Lirik lagu ini tidak hanya menyuarakan ajakan untuk bersama-sama bekerja, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong yang merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Sebagai media budaya, lagu *Yok Miak* memiliki potensi untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, menjadikannya sebagai alat untuk memupuk solidaritas di tengah kehidupan sosial yang terus berkembang. Sebagai bagian dari hasil temuan dalam penelitian ini, lirik lagu *Yok Miak* akan dipaparkan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lirik lagu ini, yang sering diperdengarkan dalam berbagai acara adat masyarakat Bangka, mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi nilai inti dalam kehidupan mereka. Dalam temuan ini, lirik lagu *Yok Miak* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai bagian dari hasil temuan dalam penelitian ini, lirik lagu *Yok Miak* akan dipaparkan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lirik lagu ini, yang sering diperdengarkan dalam berbagai acara adat masyarakat Bangka, mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi nilai inti dalam kehidupan mereka. Dalam temuan ini, lirik lagu *Yok Miak* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Berikut ini adalah lirik lagu *Yok Miak* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berikut adalah lirik lagu *Yo Miak* beserta artinya: (Pikiran Rakyat, 2023)

Yok miak kite gi, ke kebun ke hume
(Ayo teman-teman, kita pergi ke kebun, ke ladang)
Mawak suyak, mawak suyak mikol pacul
(Membawa parang, membawa parang dan mencangkul)
Kite begawe, kite begawe besame-sama
(Kita bekerja, kita bekerja bersama-sama)
Kite nebas lalang, macul rumpot
(Kita menebas ilalang, mencangkul rumput)
Biarlah leteh, biar leteh kebun lah berseh
(Walaupun lelah, walaupun lelah, kebun menjadi bersih)
Sahang lah kite, sahang kite la masak gale
(Kita membakar, kita membakar dan memasak semuanya)
Ambik belacan, garem, cabik kecil
(Ambil terasi, garam, dan cabai kecil)
Kite ngelempah, kite ngelempah lempah darat
(Kita memasak, kita memasak sayur lempah darat)
Pucuk lah idat, alar keladi hai lempah darat
(Daun idat dan batang talas, itu sayur lempah darat)
Yok miak kite makan laok lempah darat
(Ayo teman-teman, kita makan lauk lempah darat)

Lempah darat, lempah darat Bangka asli
(*Lempah darat, masakan asli Bangka*)
Sungguh lah nyamen, sungguh nyamen makan di hume
(*Sungguh nikmat, sungguh nikmat makan di ladang*)

Yok miak kite pulang, ari lah petang
(*Ayo teman-teman, kita pulang, hari sudah petang*)
Urang di humah, urang di humah nunggu lah lame
(*Orang di rumah, orang di rumah sudah lama menunggu*)
Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude
(*Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai*)
Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude
(*Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai*)

Struktur Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Superstruktur dalam analisis wacana kritis Van Dijk merupakan kerangka atau pola umum yang merepresentasikan keseluruhan alur dari suatu wacana. Struktur wacana biasanya terdiri atas beberapa bagian utama seperti pembukaan, bagian isi, kesimpulan, dan penutup. (Rojudin & Ramdhani, 2022). Dalam lagu “*Yok Miak*” salah satu liriknya berbunyi:

"Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude"
(*Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai*)

Berdasarkan kutipan lirik ini, terlihat bahwa terdapat ekspresi kegembiraan yang muncul setelah kerja bersama selesai dilakukan. Ini menunjukkan nilai kerja keras sebagai inti dari etos hidup masyarakat Bangka. Lirik ini mencerminkan makna bahwa pekerjaan—yang dilakukan secara kolektif tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menciptakan rasa kebahagiaan dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep *etos kolektif* dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa keterikatan antaranggota masyarakat dalam kerja bersama akan memperkuat integrasi sosial.

Nilai kerja keras dalam lirik lagu *Yok Miak* menggambarkan bahwa bekerja bukan hanya kewajiban individu, tetapi bagian dari tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Setiap individu diharapkan berkontribusi sesuai kemampuannya. Melalui lirik tersebut, pesan moral ini secara tidak langsung diwariskan kepada generasi muda. Lestari (2021) menekankan bahwa lirik lagu sebagai bentuk puisi dapat menyampaikan ekspresi emosional dan nilai-nilai sosial dengan kekuatan estetika bahasa. Sementara itu Saputra (Saputra & Endraswara, 2024) menyatakan bahwa pilihan diksi dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. (Saputra & Endraswara, 2024). Lirik lainnya dalam lagu ini:

"Yok miak kite gi ke kebon ke hume"
(*Ayo gadis, kita pergi berkebun lada*)

Kutipan ini merupakan bentuk ajakan kolektif, yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam tradisi berkebun sahang (lada) yang menjadi simbol budaya Bangka. Ajakan dalam bentuk imperatif ini mengandung makna persuasif dan inklusif. Dalam teori *struktur superteks* menurut Rahardi, ajakan semacam ini memperlihatkan struktur wacana yang memuat fungsi sosial: membangun kohesi sosial dan partisipasi kolektif. (Rahardi, 2005) Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan H. Junaidi, seorang tokoh masyarakat setempat, yang menyebutkan bahwa lagu ini sering dinyanyikan saat panen lada, sebagai bentuk penyemangat dan penyatu semangat kerja bersama. Hal ini menunjukkan bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang memperkuat nilai kolektivisme dalam masyarakat. Nurhayati menegaskan bahwa makna dalam lagu ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Bangka yang hidup dalam kebersamaan dan tradisi gotong royong. (Nurhayati et al., 2025)

Dengan demikian, struktur makro lagu ini membangun pesan moral secara keseluruhan bahwa kebersamaan, kerja keras, dan semangat gotong royong adalah pilar utama dalam kehidupan masyarakat Bangka. Lagu *Yok Miak* sebagai bentuk karya sastra lisan merepresentasikan sistem nilai lokal yang mendalam. Nisa' et al. (2023) menyebutkan bahwa lirik lagu mencerminkan pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk estetis dan emosional, sehingga dapat menyentuh kesadaran sosial pendengarnya.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lirik *Yok Miak* menunjukkan bahwa seni musik daerah berperan besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Lagu ini bukan hanya dokumentasi budaya, tetapi juga alat transmisi nilai sosial yang efektif, utamanya dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan solidaritas sosial dalam komunitas.

Selain struktur naratif, lagu *Yok Miak* juga menggunakan repetisi dan pola kalimat yang khas untuk menekankan makna sosialnya. Pola pengulangan ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan efek estetis dalam lagu, tetapi juga memperkuat ingatan kolektif masyarakat tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan repetisi dalam lagu tradisional memiliki fungsi pragmatis, yaitu untuk menginternalisasi pesan yang ingin disampaikan. Dalam lagu *Yok Miak*, pengulangan kata dan frasa tertentu digunakan untuk memperjelas konsep kerja bersama dan solidaritas sosial. Misalnya, kata-kata yang mengandung ajakan diulang dalam beberapa bait untuk menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Tabel 1 berikut memperlihatkan beberapa pola repetisi yang ditemukan dalam lirik lagu *Yok Miak* serta fungsinya dalam membangun makna sosial:

Table 1. Pola Repetisi dan Fungsinya

Pola Repetisi	Contoh Lirik	Fungsi Sosial
Ajakan Berulang	"Yo miak, yo miak, kite begawe	Mengajak partisipasi dalam kerja kolektif
Repetisi Kata Kunci	"Same-same"	Menekankan nilai gotong royong
Pola Kalimat Paralel	"kite nebas nebasalang, macul rumput, bierlah leteh, bier leteh kebun lah berseh"	Menyampaikan pesan bahwa kesuksesan butuh kerja sama

Melalui pola organisasi wacana yang berbasis narasi ajakan, kerja sama, dan perayaan, serta penggunaan repetisi sebagai strategi retorik, lagu *Yok Miak* berhasil menyampaikan pesan sosial yang kuat. Analisis ini menunjukkan bahwa lagu daerah bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan medium penting dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai budaya masyarakat. Dengan memahami struktur super dalam liriknya, kita dapat melihat bagaimana lagu ini berperan dalam membangun dan menguatkan identitas kolektif masyarakat Bangka.

Struktur Mikro: Analisis Leksikal, Sintaksis, dan Retorika dalam Lirik

Dalam analisis wacana kritis Van Dijk, struktur mikro merujuk pada aspek bahasa yang lebih mendalam, seperti pilihan kata (leksikal), struktur sintaksis, serta elemen retorika yang digunakan dalam sebuah teks. (Bayar et al., 2025) Lirik lagu *Yok Miak* mengandung berbagai elemen kebahasaan yang memperlihatkan karakteristik budaya dan ideologi masyarakat Bangka. Secara leksikal, lagu ini banyak menggunakan diksi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk istilah yang berkaitan dengan kerja sama, persaudaraan, dan semangat kolektif. Pemilihan kata dalam lirik lagu ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Bangka terhadap nilai-nilai sosialnya.

Dari segi sintaksis, lagu ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan repetitif, seperti, *Yok Miak, mawak suyak*, yang memudahkan pemahaman bagi masyarakat luas. Struktur kalimat dalam liriknya cenderung berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya pesan instruktif dan ajakan kepada pendengar. Pola ini mencerminkan karakter budaya masyarakat Bangka yang komunikatif dan mengutamakan kebersamaan. Selain itu, penggunaan kalimat dengan pola paralel memperkuat kesinambungan makna dalam lirik, sehingga pesan sosial yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan berulang. Hal ini sesuai dengan konsep dalam analisis wacana kritis, di mana struktur sintaksis dalam sebuah teks dapat memperlihatkan bagaimana ideologi dan hubungan sosial direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit.

Dari analisis ini, terlihat bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang kuat. Melalui pilihan kata, struktur sintaksis, dan teknik retorika yang digunakan, lagu ini berhasil menyampaikan pesan kolektivisme dan semangat kerja sama yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bangka.

Salah satu kekuatan lagu *Yok Miak* terletak pada struktur organisasinya yang menggunakan pola naratif ajakan, kerja sama, dan perayaan. Hal ini dapat dilihat dalam lirik berikut:

"*Yok miak kite gi ke kebon ke hume, kite begawe, kite begawe besame-same-ramai*"
(Ayo gadis, kita pergi berkebun ke ladang, kita bekerja, kita bekerja bersama-sama)

Kutipan ini menampilkan ajakan langsung untuk melakukan aktivitas bersama, yaitu berkebun, yang merupakan bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat Bangka. Pola ajakan ini mengandung makna persuasif dan membangun semangat kolektivisme. Menurut Rahardi, struktur super dalam wacana memiliki fungsi untuk menciptakan kohesi dan koherensi, serta menyampaikan pesan-pesan ideologis secara halus melalui narasi dan strategi retorik seperti repetisi dan imperatif. (Rahardi, 2005) Dalam konteks ini, penggunaan pengulangan kata "yok miak" bukan hanya penegas, tetapi juga bentuk strategi retorik untuk memperkuat pesan ajakan dan kebersamaan. Lebih jauh lagi, struktur perayaan dan ekspresi kegembiraan juga tercermin dalam lirik:

"*Sungguh lah senang, sungguh lah senang gawe lah ude*"

(Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai)

Lirik ini memperlihatkan bentuk perayaan pasca kerja, yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Konteks sosial berfungsi sebagai cara untuk memahami latar belakang terbentuknya sebuah teks. Dalam membangun makna teks terhadap suatu isu atau wacana, penting untuk mengaitkan realitas tersebut dengan peristiwa yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis teks melalui pendekatan intertekstualitas, yang menyoroti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam struktur sosial. Inilah yang menjadi dasar bagi Herdi untuk menciptakan lirik yang mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. (Zulhaini et al., 2024) Lagu ini, dengan ekspresi kegembiraan setelah bekerja bersama, menjadi salah satu bentuk manifestasi nilai tersebut.

Penelitian dari Lestari juga menegaskan bahwa lirik lagu dapat digunakan sebagai alat transmisi budaya dan penguatan identitas kolektif, karena nilai-nilai yang dikandungnya mencerminkan struktur sosial masyarakat penghasilnya. (Lestari, 2021) Dalam konteks lagu *Yok Miak*, identitas kolektif masyarakat Bangka dibangun melalui narasi kerja bersama, gotong royong, dan perayaan hasil kerja, yang semuanya tersaji dalam struktur wacana lagu.

Dengan demikian, melalui pola organisasi wacana yang berbasis narasi ajakan, kerja sama, dan perayaan, serta penggunaan repetisi sebagai strategi retorik, lagu *Yok Miak* tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi medium penting dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Bangka. Lagu ini membuktikan bahwa musik daerah merupakan salah satu cara efektif dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas.

Struktur Mikro: Analisis Leksikal, Sintaksis, dan Retorika dalam Lirik

Dalam analisis wacana kritis Van Dijk, struktur mikro merujuk pada aspek bahasa yang lebih mendalam, seperti pilihan kata (leksikal), struktur sintaksis, serta elemen retorika yang digunakan dalam sebuah teks. (Bayar et al., 2025) Lirik lagu *Yok Miak* mengandung berbagai elemen kebahasaan yang memperlihatkan karakteristik budaya dan ideologi masyarakat Bangka. Secara leksikal, lagu ini banyak menggunakan diksi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk istilah yang berkaitan dengan kerja sama, persaudaraan, dan semangat kolektif. Pemilihan kata dalam lirik lagu ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Bangka terhadap nilai-nilai sosialnya.

Dari segi sintaksis, lagu ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan repetitif, seperti, *Yok Miak, mawak suyak*, yang memudahkan pemahaman bagi masyarakat luas. Struktur kalimat dalam liriknya cenderung berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya pesan instruktif dan ajakan kepada pendengar. Pola ini mencerminkan karakter budaya masyarakat Bangka yang komunikatif dan mengutamakan kebersamaan. Selain itu, penggunaan kalimat dengan pola paralel memperkuat kesinambungan makna dalam lirik, sehingga pesan sosial yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan berulang. Hal ini sesuai dengan konsep dalam analisis wacana kritis, di mana struktur sintaksis dalam sebuah teks dapat memperlihatkan bagaimana ideologi dan hubungan sosial direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit.

Dari analisis ini, terlihat bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang kuat. Melalui pilihan kata, struktur sintaksis, dan teknik retorika yang digunakan, lagu ini berhasil menyampaikan pesan kolektivisme dan semangat kerja sama yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bangka.

Pembahasan

Analisis terhadap lirik lagu *Yok Miak* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk menunjukkan bahwa teks lagu ini sarat dengan makna sosial dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Bangka. Lagu ini bukan sekadar ekspresi seni, tetapi berfungsi sebagai wacana yang membangun, memperkuat, dan mereproduksi struktur sosial serta nilai-nilai kolektif. Melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang dianalisis, dapat ditelusuri bagaimana identitas lokal, semangat gotong royong, dan solidaritas sosial dimaknai serta dikonstruksi dalam lirik lagu ini.

Secara struktur makro, lagu *Yok Miak* mengangkat tema utama berupa ajakan kolektif kepada masyarakat, terutama generasi muda Bangka, untuk bekerja sama, menjaga semangat kebersamaan, dan membangun daerah. Tema ini direpresentasikan melalui penggunaan kata "yok miak" yang diulang dalam berbagai bagian lagu sebagai seruan persuasif yang menunjukkan kebersamaan dan keterlibatan aktif. Dalam konteks masyarakat Bangka, ajakan ini mencerminkan dinamika sosial yang menekankan pentingnya partisipasi dan kontribusi bersama, terutama di tengah tantangan modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai yang kian mengikis tradisi gotong royong.

Struktur superstruktur lagu ini disusun secara sistematis, dimulai dari ajakan, deskripsi kondisi sosial, hingga penegasan nilai solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa pencipta lagu secara sadar menyusun skema naratif yang mendukung tujuan ideologis untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Lagu dibuka dengan ajakan "yok miak" sebagai pembuka (lead), dilanjutkan dengan elaborasi nilai gotong royong dan kerja keras, dan ditutup dengan penekanan pada identitas kolektif masyarakat Bangka. Dalam pandangan Van Dijk, struktur semacam ini menggambarkan kontrol wacana yang tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga menyisipkan ideologi yang ingin dilestarikan oleh komunitas tertentu.

Dari sisi struktur mikro, ditemukan pemilihan kata dan gaya bahasa yang khas dan mengakar pada budaya lokal. Istilah seperti "miak", "kite", dan ungkapan sehari-hari khas Bangka digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dan linguistik dengan pendengar. Ini sejalan dengan konsep Van Dijk bahwa pemilihan leksikal dalam teks merupakan cerminan dari konstruksi sosial dan kognisi kolektif suatu kelompok. (Bayar et al., 2025) Dalam hal ini, penggunaan bahasa lokal tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap arus homogenisasi budaya luar. Lagu ini menjadi ruang perlawanan terhadap dominasi budaya dominan yang mengabaikan lokalitas.

Lebih jauh, lagu ini mencerminkan adanya relasi kuasa dan resistensi simbolik dalam masyarakat Bangka. Di satu sisi, terdapat kekuatan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas lokal; di sisi lain, lagu *Yok Miak* menjadi alat perlawanan simbolik yang merevitalisasi semangat komunitas. Dalam kerangka Van Dijk, hal ini merupakan contoh dari praktik wacana yang melawan dominasi (resistance discourse). Ajakan dalam lagu ini menunjukkan upaya untuk memperkuat posisi sosial budaya lokal dalam menghadapi tekanan eksternal. Dinamika ini tercermin dalam semangat mempertahankan gotong royong di tengah tantangan gaya hidup individualis yang mulai masuk ke masyarakat.

Dinamika budaya masyarakat Bangka juga tergambar dalam penggunaan simbol lokal sebagai strategi persuasi, seperti rujukan terhadap kondisi kehidupan pesisir, kerja keras nelayan, dan semangat "nyong" (semangat pantang menyerah). Simbol-simbol ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional terus dijaga dan disampaikan kepada generasi muda. Strategi ini memperkuat memori kolektif dan menjadi cara komunitas mempertahankan eksistensinya. Dalam teori Van Dijk, ini adalah bagian dari strategi *semantic moves* atau pergerakan semantik yang dirancang untuk mengarahkan pemaknaan tertentu kepada audiens melalui asosiasi simbolik dan kultural. (Fadlan, 2024)

Selanjutnya, lagu ini mencerminkan fungsi edukatif dan transformasional dari wacana budaya. Sebagaimana diteorikan oleh Van Dijk, teks dapat mengonstruksi dan memengaruhi kognisi sosial masyarakat. Lagu *Yok Miak* secara aktif mendidik dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat Bangka, khususnya generasi muda, agar tetap terikat pada nilai-nilai kultural yang menjadi jati diri komunitas. Transformasi budaya dari generasi tua ke muda dilakukan melalui medium yang relevan dan mudah diterima, yakni lagu populer lokal. Ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya diturunkan melalui institusi formal, tetapi juga melalui ruang ekspresi kreatif yang informal namun efektif.

Lagu *Yok Miak* menunjukkan bahwa wacana budaya tidak bersifat netral, melainkan menjadi medan pertempuran simbolik antara kekuatan dominasi dan upaya pelestarian identitas. Dalam konteks

masyarakat Bangka, lagu ini menjadi representasi wacana alternatif yang menampilkan narasi lokal dan kearifan komunitas sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi budaya lokal dalam era global. Dengan kata lain, lagu ini berfungsi sebagai cermin dinamika sosial masyarakat Bangka yang terus berjuang mempertahankan identitas dan nilai kolektifnya melalui ekspresi budaya yang kuat dan bermakna.

Lagu *Yok Miak* tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga sebuah bentuk narasi kolektif yang memuat representasi sosial terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat Bangka. Dalam konteks ini, lagu dapat dipahami sebagai wacana budaya yang merespons realitas sosial yang sedang atau telah terjadi. Secara ideologis, teks lagu mengandung pesan normatif tentang bagaimana masyarakat seharusnya bersikap, hidup, dan membangun daerahnya. Ini memperlihatkan bagaimana wacana digunakan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku sosial melalui penguatan identitas kultural dan nilai-nilai kolektif.

Jika ditelaah lebih dalam, terdapat narasi rekonstruksi sosial pasca-migrasi dan modernisasi yang terjadi di Bangka, (Nurhayati et al., 2025) khususnya dalam konteks relasi antarsuku dan mobilitas sosial ekonomi. Dalam sejarahnya, Bangka merupakan wilayah dengan populasi yang plural, terdiri dari masyarakat Melayu, Tionghoa, Jawa, dan etnis lainnya. Lagu *Yok Miak* menyuarakan semangat kolektivitas lintas-etnis, meski secara linguistik ia menggunakan bahasa Melayu Bangka. Ini menjadi strategi diskursif yang mengandung inklusi kultural, mengingat lagu tersebut menggunakan simbol bahasa lokal tetapi menyampaikan pesan yang bersifat universal: kebersamaan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka Van Dijk, ini bisa dipahami sebagai bentuk *positive self-representation*, yakni upaya kelompok lokal membingkai dirinya secara positif sembari menawarkan nilai-nilainya sebagai solusi atas tantangan bersama.

Aspek ideologi sosial yang terkandung dalam lirik juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bangka sedang berupaya membangun narasi kebudayaan yang konstruktif di tengah arus globalisasi. Lagu ini mempromosikan nilai "berbuat", "bergerak", dan "berkontribusi", sebagai lawan dari pasivitas dan ketergantungan. Ini adalah bentuk transformasi wacana dari budaya "menerima nasib" menjadi budaya "mengubah nasib". Secara implisit, ada semacam kritik terhadap budaya konsumtif, ketergantungan pada pertambangan timah, dan keengganan generasi muda untuk terlibat dalam kerja-kerja sosial. Dalam teori Van Dijk, hal ini merupakan representasi strategi *presupposition* dan *implicature*, yaitu makna yang tidak diucapkan secara eksplisit namun dapat ditangkap oleh pendengar melalui konteks sosial dan ideologis. (Silaswati, M.Pd., 2019)

Sementara itu, aspek kognisi sosial dari lagu ini turut membentuk persepsi kolektif masyarakat tentang siapa "kita" dan apa "tugas kita" sebagai bagian dari komunitas. Lagu *Yok Miak* secara halus namun tegas membangun konstruksi peran sosial, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membangun daerah, menjaga keharmonisan sosial, dan menghargai kearifan lokal. Dalam hal ini, pendekatan Van Dijk menegaskan bahwa produksi wacana tidak dapat dipisahkan dari sistem kognitif masyarakat yang mencakup pengetahuan, ideologi, nilai, dan pengalaman kolektif. Lagu ini menggugah kesadaran sosial melalui pendekatan kognitif-afektif, yang bertujuan mengubah cara berpikir masyarakat terhadap dirinya dan lingkungannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Yok Miak" tidak hanya merupakan ekspresi kesenian daerah, tetapi juga sarat akan representasi sosial dan budaya masyarakat Bangka. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, ditemukan bahwa struktur lirik lagu tersebut memuat narasi tentang identitas kolektif, nilai-nilai lokal, serta resistensi terhadap dominasi budaya luar. Penekanan pada kerja sama, keterikatan sosial, dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal memperlihatkan bahwa lagu ini berfungsi sebagai media ideologis untuk memperkuat kesadaran bersama dan memperkuat identitas kultural. Inovasi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pembacaan baru terhadap teks budaya lokal menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang sebelumnya jarang digunakan dalam kajian lagu daerah, khususnya di wilayah Bangka. Temuan ini memperkaya studi lintas bidang antara linguistik kritis, kajian budaya, dan pendidikan lokal berbasis kearifan tradisional, serta membuka peluang pemanfaatan lagu daerah sebagai media pembelajaran kontekstual di institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu “Usik.” *Skripta*, 8.
- Bayar, L. L., Haris, A., Sania, A., Nst, S., Togatorop, J., & Nasution, J. (2025). *Representasi Kondisi Sosial Dalam Musik Punk : Analisis Wacana Kritis*. 2(1), 194–197.
- Budiarsih, S., & Asropah, D. (2024). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Pelantikan Presiden Terpilih Prabowo Subianto Tahun 2024* (Vol. 6, Issue 2).
- Costa, R. M. Da, Setiyadi, D., & Wuryantoro, A. (2020). Discourse Praticce Pada Lagu “ Oras Loron Malirin ” (Lagu Daerah Ntt) (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Prosiding Seminar Nasional Literasi*. [Http://Prosiding.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/View/1784](http://Prosiding.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/View/1784)
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7445>
- Fadhilah, Y. (2019). *Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”)*. www.indoprogres.com,
- Fadlan, Z. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Epara Pencari Mu” Karya Enda Ungu. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 158–167. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i2.4466>
- Florescia, I. (2021). *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Yab Sarpote: Analisis Wacana Kritis Van Dijk*.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “An Elegy” Karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra*, 7(2), 372–377. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/bastra>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana* (1st Ed.). Tiara Wacana.
- Nisa’, A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Nurhayati, N., Nisphi, M. L., & Nadya, N. L. (2025). *Sastra Rempah* (5th Ed.). Pt. Kanisius.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (1st Ed.). Erlangga.
- Ratna, M., 1*, S., & Lestari, M. (2024). Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)
- Rojudin, R., & Ramdhani, I. S. (2022). Critical Discourse Of The Van Dijk Model On Roasting Marshal Widiyanto In The Mata Najwa Program Youth In Power Episode. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129–134. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1493>
- Saputra, M. A., & Endraswara, S. (2024). *Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Pingal Ciptaan Andry Priyanta*.
- Selamet, Y. (2024). Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu... | 71 Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu “Ayah” Karya Rinto. In *Challenges And Opportunities* (Vol. 4).
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 261. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4028>
- Silaswati, M.Pd., Dr. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Keempat). Alfabeta.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). *Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah*.

- Zulhaini, Hasminur, & Charlina. (2024). Critical Discourse Analysis Of The Model Teun. A. Van Dijk In The Lyrics Of The Song Mother's Father Because Of Them. In *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2). [Http://Journal.A1-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index](http://Journal.A1-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index)
- Kumparan. (2021, Desember 6). *3 Lagu Daerah Bangka Belitung Lengkap Dengan Lirik Dan Maknanya*. [Https://Kumparan.Com/Berita-Hari-Ini/3-Lagu-Daerah-Bangka-Belitung-Lengkap-Dengan-Lirik-Dan-Maknanya-1x7wyj5jpxc](https://Kumparan.Com/Berita-Hari-Ini/3-Lagu-Daerah-Bangka-Belitung-Lengkap-Dengan-Lirik-Dan-Maknanya-1x7wyj5jpxc)
- Pikiran Rakyat. (2023, November 28). *Menelusuri Pesona Budaya Bangka Belitung Lewat Lirik Lagu 'Yok Miak'*. [Https://Manado.Pikiran-Rakyat.Com/Ragam/Pr-2368192459/Menelusuri-Pesona-Budaya-Bangka-Belitung-Lewat-Lirik-Lagu-Yok-Miak?Page=All](https://Manado.Pikiran-Rakyat.Com/Ragam/Pr-2368192459/Menelusuri-Pesona-Budaya-Bangka-Belitung-Lewat-Lirik-Lagu-Yok-Miak?Page=All)